



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KAMAL SI ANAK PESISIR



VENDO OLVALANDA S

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



KAMAL SI ANAK PESISIR

VENDO OLVALANDA S



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kamal Si Anak Pesisir

Penulis : Vendo Olvalanda S

Penyunting : Wenny Oktavia

Ilustrator : Febri Febrian

Penata Letak: Fitri Amalia

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.2 OLV k	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Olvalanda S, Vendo Kamal Si Anak Pesisir/Vendo Olvalanda S.; Wenny Oktavia (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. viii; 49 hlm.; 21 cm. ISBN: 978-602-437-250-7 KESUSASTRAAN- ANAK DONGENG
-------------------------	--

Kata Pengantar

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2017, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, Juli 2017
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, meningkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, ilustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Segala puji hanya bagi Allah Swt. yang telah memberikan apa pun di masa lalu, masa ini, dan masa yang akan datang. Selawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad Saw. yang selalu menjadi rahmat bagi semesta alam.

Segala kagum teruntuk Papa Syahrimal atas berjuta dongeng yang telah diceritakannya kepada saya. Segala kasih teruntuk Mama Wirdanis yang telah melimpahkan sayangnya kepada saya, Juga segala kasih untuk Uva Shintia Syahrimal, adik yang selalu saya rindukan.

Sahabat yang selalu setia, Kawan yang selalu mendoakan di mana dan kapan pun, sungguh, karya ini ada berkat kalian. *Tarimo kasih!*

Padang, Juni 2017

Vendo Olvalanda Syahrimal

Daftar Isi

Sambutan.....	iii
Pengantar	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
1. Pedati Tua <i>Tuak Jalil</i>	1
2. <i>Badia-Badia Batuang</i>	9
3. <i>Chicken Wing</i>	19
4. Bola Takraw untuk Mocoa	29
5. Kisah Kampung Air Manis	39
Glosarium	46
Biodata Penulis	47
Biodata Penyunting.....	49
Biodata Ilustrator	50

Pedati Tua *Tuak Jalil*

Pada suatu sore yang cerah di sebuah rumah panggung di Kampung Air Manis, Padang, Sumatra Barat, Kamal bersiap menjajakan dagangan ibunya ke pantai. Dagangan tersebut terdiri atas berbagai jenis jajanan khas Minangkabau, mulai dari lompong sagu, onde-onde, dodol, sagon-sagon, *lapek bugih*, lemang tapai, hingga sala lauk.

Sembari menunggu semua dagangan tersebut disusun rapi ke dalam dulang oleh sang Ibu, tanpa diminta, Kamal pun membersihkan rumah dari sampah yang berserakan. Ia memungutnya satu per satu, lalu disatukan ke dalam sebuah kantong plastik besar. Setelah ini, ia akan menaruhnya di halaman belakang rumah. Ditumpuk bersamaan dengan sampah-sampah lainnya.

“Sudah banyakkah?” Tiba-tiba Ibu bertanya kepada Kamal dari arah dapur.

“Sudah, *Ne*. Sudah 4 kantong besar,” jawab Kamal dari halaman belakang kepada ibunya.

Karena sampah mereka sudah menumpuk lumayan banyak, Ibu pun meminta Kamal untuk membuang semua sampah itu keesokan harinya.

“Kalau begitu, besok sore dibuang ke bak sampah di ujung kampung ya, Nak.”

“Siap, *One!*” seru Kamal penuh semangat.

Setelah semua jajanan tertata dengan begitu indah di dalam dulang, Kamal pun bergegas menuju pantai untuk menjajakan dagangannya. Itu semua ia lakukan agar nantinya jajanan tersebut bisa sampai ke tangan para pembeli dalam keadaan masih hangat.

“Uhuk ... uhuk ... uhuk. Aduh asap dari mana ini?”

Di tengah perjalanan menuju pantai, Kamal tiba-tiba dikepung kepulan asap. Ia terbatuk-batuk. Lantas, ia pun lekas berlari menjauh. Setelah tidak lagi merasakan ada asap di sekitarnya, ia memutuskan untuk berhenti sejenak dan memandang sekeliling. Ia mencoba mencari tahu dari mana sebenarnya asal asap yang begitu mengganggu tersebut.

Setelah cukup lama memantau, barulah ia sadar bahwa kepulan asap tadi berasal dari rumah Nenek Raudah, kakak dari nenek Kamal. Rumah Nenek Raudah sendiri berada tak jauh dari rumah Kamal. Ia pun berencana ke sana setelah menjajakan dagangannya.

“Assalamualaikum, Nek.”

“Walaikumussalam. Wah, cucu Nenek habis jualan, ya?”

“Iya, Nek. Nenek, bagaimana keadaan Nenek hari ini?”

“Alhamdulillah, nenekmu ini sehat. Kamal sudah makan?”

“Belum *sih*, Nek. Tapi sebelumnya, Kamal mau tanya. Tadi sore, Kamal lihat banyak asap mengepul di langit, membuat Kamal dan orang-orang sekitar batuk dan sulit bernapas. Setelah Kamal amati, ternyata arahnya dari rumah Nenek. Kalau boleh tahu, kenapa bisa ada asap dari rumah Nenek?”

Benar saja. Selepas menjajakan dagangan dari Pantai Air Manis, Kamal tidak langsung pulang. Ia singgah dahulu ke rumah Nenek Raudah. Sesampainya di sana, dengan sedikit basa-basi, Kamal mengarahkan pertanyaannya mengenai asap yang berasal dari rumah Nenek Raudah tersebut.

Singkat cerita. Kamal pun akhirnya diberi tahu Nenek Raudah bahwasanya asap tersebut memang berasal dari rumah Nenek Raudah, dihasilkan dari sampah yang dibakar di belakang halaman rumahnya.

“Kalau begitu, Kamal pamit dulu ya, Nek. Assalamualaikum.”

“Walaikumussalam.”

Setelah mendengar cerita dari Nenek Raudah, Kamal pun lekas pulang. Bukannya lega telah mengetahui asal muasal asap yang mengganggu itu, Kamal malah dibuat semakin bingung. Masalahnya, di satu sisi neneknya telah salah karena membakar sampah sembarangan hingga membuat masyarakat terganggu.

Namun, di sisi lain, Nenek Raudah harus melakukannya sekali seminggu karena tidak punya waktu untuk membuangnya sendiri. Setiap hari, Nenek Raudah harus berada di rumahnya, menunggu pasien untuk dipijat.

“Menurut *One* sebaiknya bagaimana, ya?”

Sesampainya di rumah, Kamal tak lupa menceritakan masalah tersebut kepada ibunya. Ia berharap sang Ibu memiliki jalan keluar untuknya.

“Bagaimana kalau setiap Kamal membuang sampah kita ke bak sampah, sampah Nenek Raudah juga sekalian Kamal bantu buang?”

“Kalau itu, tadi Kamal sudah pikirkan, *Ne*. Namun, setelah Kamal coba, ternyata Kamal hanya bisa mengangkat paling banyak 4 kantong plastik besar, *Ne*,” jawab Kamal dengan wajah kecewa.

Sembari tersenyum, si Ibu malah meninggalkan Kamal menuju gudang belakang rumahnya. Bingung melihat tingkah sang Ibu, Kamal pun membuntuti ibunya.

“Nah, itu. Dengan benda itu, jangankan sampah Nenek Raudah, sampah satu kampung kita ini pun bisa Kamal buang ke bak sampah di ujung kampung,” jelas ibunya sambil memperlihatkan sebuah pedati tua yang tampak sangat gagah berada di sudut gudang.

“Hah? Pedati siapa itu, *Ne?*” tanya Kamal kaget.

“Ini pedati kakekmu, *Tuak* Jalil. Dulu beliau sering menggunakan pedati ini untuk jualan ikan selepas melaut. Kamal bisa menggunakannya setelah besok kita bersihkan, ya,” jelas ibunya.

Keesokan siang, sebelum membantu Ibu menjajaki jajanan di pantai, Kamal bergegas menuju rumah Nenek Raudah untuk membantu mengangkut seluruh sampahnya ke bak sampah di ujung kampung. Dengan wajah berseri-seri, dibantu Jawi, kerbau keluarganya, Kamal pun menjalankan pedati tua kakeknya.

Sejak saat itu, tidak ada lagi asap kotor mengepul di langit Kampung Air Manis. Bahkan, untuk mencegah terulangnya hal tersebut, Kamal sukarela membantu



warga kampung yang benar-benar sulit dan tidak mampu untuk membuang sampah sendiri ke bak sampah di ujung kampung.

Berkat ketulusan dan kebaikan hatinya itu, Kamal sering kali dihadiahi makanan dan uang jajan oleh warga kampung.

Badia-Badia Batuang

Setiap malam, sepulang menjajakan dagangan ke pantai, Kamal belajar mengaji ke surau. Malam ini, giliran Ustad Radno yang mengajar.

“Apa pun yang kita lakukan, baik itu kebaikan maupun keburukan, pasti ada akibatnya!”

Nasihat dari Ustad Radno tersebut terngiang-ngiang di telinga Kamal. Sepanjang perjalanan pulang, ia terus memikirkannya.

“Mal, sini dulu!” ucap Edi dan Yal kepada Kamal.

“*Gak* mau, saya buru-buru,” jawab Kamal mengelak.

Biasanya sepulang mengaji, Kamal dan kawan-kawan tidak langsung pulang. Mereka berkumpul sejenak untuk memainkan berbagai permainan khas Minangkabau. mulai dari randai, patok lele, pacu *sabuik*, pacu *tampuruang*, congklak, hingga sepak *rago*.

Akhir-akhir ini. Kamal dan kawan-kawan sangat senang bermain *badia-badia batuang*, sejenis meriam mainan yang terbuat dari bambu.

“Kali ini kami yang traktir,” rayu Edi kepada Kamal.

“Nanti malam kita ‘kan ada latihan silat,” ucap Kamal kembali mengelak ajakan teman-temannya tersebut.

“Bukannya nanti malam ada ceramah bulanan Ustad Radno? Dan setahuku, setiap ceramah bulanan kamu bolos terus,” sindir Yal.

“Sudah dulu, ya” tutup Kamal tak mau tergoda.

Awalnya, apa pun perkataan kedua orang tuanya, tidak bisa mempengaruhi Kamal. Ia tetap saja senang bermain *badia-badia batuang*. Ia sangat girang mendengar bunyi ledakan yang keluar dari meriam bambu khas Minangkabau itu, termasuk menyulut api pada sumbu kain di dalam lubang pada ujung bambu. Itu merupakan hal yang paling ia gemari. Bahkan, tak jarang, ia bolos latihan silat demi bermain *badia-badia batuang*.

Setiap hari, Kamal selalu diingatkan oleh ibu dan ayahnya untuk tidak bermain *badia-badia batuang*, apalagi pada saat orang-orang tengah melakukan pengajian. Belum lagi, minyak tanah yang akan digunakan sebagai salah satu bahan permainan itu pasti dibeli dengan uang. Ibu dan ayahnya mengingatkan hal tersebut adalah hal yang mubazir dan Allah Swt. membenci orang-orang yang mubazir. Namun, tak ia hiraukan.

Kali ini, Kamal begitu bersyukur bisa mengelak dari ajakan teman-temannya tersebut karena biasanya ia tak akan bisa menolak. Ia sudah seperti kecanduan main *badia-badia batuang*. Namun, berkat nasihat yang disampaikan Ustad Radno di masjid tadi siang, Kamal mulai sadar.

Saat siang yang menyengat, Kamal diminta ibunya membeli satu kaleng susu di swalayan yang berada tak jauh dari rumahnya. Tanpa mengeluh sedikit pun, dengan menggengam selembarnya uang sepuluh ribu rupiah, Kamal menuju swalayan tersebut. Di perjalanan, Kamal bertemu Edi dan Yal.

“Hai, kalian sedang apa?” Kamal menyoraki teman-temannya.

“Ssst, jangan berisik, Mal!” bentak Edi dan Yal kepada Kamal.

“Tuh, ‘kan! Burungnya terbang. Ah, kamu *sih!*”, ucap Edi menyalahkan Yal.

“Kok saya? Kamu yang salah!” jawab Yal menyalahkan Edi.

Pada saat kedua temannya saling salah-menyalahkan, Kamal kembali melanjutkan perjalanannya ke *minimarket*. Sesampainya di sana, Kamal membeli satu kaleng susu seperti yang dipesankan ibunya, lalu ia bergegas pulang. Di tengah perjalanan pulang, Kamal kembali bertemu dengan Edi dan Yal.

“Gara-gara kamu, burung incaran kami lepas, dan gara-gara kamu juga kami batal main tadi malam!” Seolah-olah marah, Edi dan Yal kembali membujuk Kamal.

Kamal terdiam mendengar ucapan kedua sahabat karibnya itu.

Dari awal mereka sudah berjanji akan bermain *badia-badia batuang* bertiga. Jika satu orang dari mereka tidak bisa ikut, yang lain tidak jadi main. Edi dan Yal memegang teguh janji mereka. Dengan berbagai cara Edi dan Yal pun mengajak Kamal untuk ikut bermain lagi.

“Mal, kamu ingat janji kita, ‘kan?’, ucap Yal kepada Kamal.

“Iya, Mal, kamu ikut ya, biar kami bisa main,” pinta Edi kepada Kamal.

“Tidak, ah! ‘Kan, ada pengajian,” ucap Kamal sambil tersenyum.

“Nah, berita baiknya, kita main setelah pengajian, Mal” jawab Yal sambil mengangguk-anggukkan kepala dan tersenyum di hadapan Kamal.

“Tetap tidak bisa. Ibu dan ayah saya bilang kalau saya tidak boleh membeli minyak tanah untuk *badia-badia batuang*. Mubazir! Allah Swt. benci orang yang mubazir,” jawab Kamal kembali tersenyum meluncurkan jurus keduanya.

“Hahaha. Kamu tenang saja, Mal. *Badia-badia batuang* yang kita gunakan semuanya gratis. Diberi cuma-cuma oleh abangku,” ucap Edi dengan logat Medannya sambil tertawa menjawab elakan dari Kamal.

“Atau memang selama ini kamu takut dengan *badia-badia batuang*, ya, Mal?” ungkap Yal menggoda Kamal.

“Tidak! Siapa yang takut?” bentak Kamal kepada Edi dan Yal.

“Kalau begitu, ayo ikut! Kalau tidak datang, kami anggap kamu *cemen*, ya! Hahaha,” jawab Edi teramat senang karena Kamal terbujuk rayuannya.

Kamal tiba-tiba teringat nasihat Ustad Radno.

“Segala perbuatan ada timpalannya, entahkah itu baik atau buruk.”

Dia pun terdiam beberapa saat.

“*Cemen ... cemeen. Cemen ... cemeen!*” Melihat Kamal yang kebingungan, Edi dan Yal kembali meledek Kamal.

Hingga akhirnya, Kamal pun terpengaruh.

“Baik, saya ikut!” ucap Kamal tanpa pikir panjang.

Kamal tidak sadar. Ia baru saja masuk perangkap teman-temannya yang nakal tersebut.

Sampailah pada waktu yang ditunggu-tunggu. Selepas pengajian, Kamal dan teman-temannya bermain perang *badia-badia batuang*. Satu per satu diledakkan. Kamal pun ikut tak mau kalah. Saat tengah asyik bermain, tiba-tiba Ustad Radno melihat mereka dari kejauhan

“Ada Ustad Radnooo!” teriak Kamal.

“*Alaaah*. Sudah biarkan saja,” ucap Edi menyepelekan Ustad Radno.

“Iya, *nih*. Santai aja kaliii, Mal,” sahut Yal membenarkan.

Ssstt ... Dorrr!

“Aduuuh ... sakiit ... aduuuh,” pekik ketiga anak tersebut serempak.



Tanpa mereka sadari, ternyata mereka telah terkena ledakan yang besar. Entah mengapa, *badia-badia batuang* mereka tiba-tiba bisa meledak dan terbakar. Kamal, Edi, dan Yal akhirnya dilarikan ke rumah sakit.

Di rumah sakit, Kamal, Edi, dan Yal berada di ruangan yang berbeda. Namun, tiba-tiba saja mereka memikirkan hal yang sama, “Bahwasanya, benar! Segala perbuatan pasti ada akibatnya. Sekarang mereka mendapatkan hukuman akibat bermain *badia-badia batuang* berlebihan, tidak pada waktu dan tempat yang benar.”

Chicken Wing

Setelah sembuh dari sakit akibat ledakan *badia-badia batuang*, Kamal kembali masuk sekolah. Sepulang sekolah, Kamal juga sudah diperbolehkan membantu ibunya menjajakan dagangan ke pantai.

Namun, hari ini berbeda dengan hari-hari biasanya. Hari ini Kamal dan kakaknya, Neti, dipercaya menangani dagangan oleh Ibu. Karena seminggu ke depan, Ibu akan pergi ke rumah saudaranya di kota. Ibu dimintai tolong untuk mengurus acara pernikahan anak saudaranya itu.

Sang kakak, Neti, dipercaya Ibu untuk memasak, sedangkan Kamal tetap dengan tugas hariannya, menjajakan semua dagangan kepada para wisatawan di Pantai Air Manis pada sore hari. Oleh karena itu, sebelum berangkat, ibu kembali mengingatkan mereka agar hanya melakukan tugas yang sudah dipercayakan.

“Ingat, ya. Anak *One* tidak boleh melakukan hal yang aneh-aneh!” pesan Ibu sembari berangkat ke kota.

“Beres, *Ne!*” sahut kakak-beradik itu serempak.

Tak lama setelah Ibu pergi. Kamal dan Neti pun melakukan tugas masing-masing. Neti mulai memasak beraneka ragam jajanan khas Minangkabau dengan berbagai bumbu rahasia dari ibunya. Sementara itu, Kamal menata jajanan yang sudah matang ke dalam dulang dengan sangat rapi.

Petang menjelang. Neti menyelesaikan tugasnya. Kamal berangkat menuju pantai. Di pantai, para pelanggan pun telah menanti.

“Yooo ... ondeee-ondeee. Yooo ... salaaa lauuuk,” pekik Kamal menjajakan dagangannya.

“Dik, onde-ondenya 10, ya,” pinta salah seorang wisatawan.

“Ini, Uda. Satunya seribu rupiah. Kalau sepuluh, sama dengan sepuluh ribu rupiah, ya, Da,” ujar Kamal sigap sembari tersenyum kepada pelanggannya.

Terpukau dengan cara Kamal berujar, sang wisatawan pun mencubit kedua pipi Kamal, “Terima kasih ya, Dik!”

Pada saat Kamal kembali menyusuri pantai demi menjajakan dagangannya, dari kejauhan ia melihat sebuah pondok yang dikerumuni banyak wisatawan. Karena penasaran, ia pun melangkah menuju pondok tersebut.

“Dik, *chicken wing*-nya dua bungkus, ya!” ungkap salah seorang wisatawan.

“Nak, *chicken wing* enam bungkus, ya!” ujar wisatawan lain.

Tidak hanya wisatawan.

“Jur, aku satu bungkus saja, ya!”

Bahkan, Tasman, adik bungsu Kamal, juga ada di sana.

Pondok itu ternyata pondok dagangan Jujur, teman sekaligus tetangga Kamal. Di pondok itu, Jujur hanya menjual satu jenis dagangan. Namun, dagangannya itu laris manis. Dagangan itu ia beri nama “*Chicken Wing*”.

Sembari berangsur meninggalkan lapak Jujur, Kamal pun kembali menjajakan dagangannya di sisi pantai yang lain.

“Yooo ... ondeee-ondeee. Yooo ... salaaa lauuuk,” Kamal kembali berteriak.

“Cu, sala lauknya 10, ya,” pinta salah seorang nenek.

Kamal tiba-tiba menjadi tidak fokus. Ia tidak menghiraukan suara sang Nenek. Untungnya ada seseorang yang tiba-tiba datang mengingatkannya.

“Udaaaa! *Uwo* itu mau beli sala. Uda dengar tidak, *sih?*” bentak Tasman, adik bungsu Kamal, sembari menepuk pundak Kamal dengan keras.

“Hah? Oh, iya ... iya. Maaf, Dik. Uda tadi tidak dengar. *Makasih, ya,*” jawab Kamal sembari mengelus kepala Tasman.

Benar saja. Saat menjajakan dagangan di sepanjang pantai, Kamal terus terbayang Jujur dan dagangannya. Tersirat sedikit rasa iri di hatinya. Tanpa

harus menjajakan dagangannya, Jujur mampu menjual begitu banyak makanan dengan cepat, sedangkan dirinya sendiri harus menjajakan dagangan kepada pembeli dengan waktu yang lama.

Hari mulai gelap. Kamal pulang dengan wajah cemberut dan beberapa jajanan yang tersisa di dulang. Sesampainya di rumah, ia pun lekas meminta maaf kepada sang kakak.

“Maaf ya, Ni. Dagangannya masih sisa enam,” ujar Kamal dengan kepala tertunduk.

“*Lah*, kok Kamal sedih? Biasanya ‘kan juga sisa segitu,” tanya Neti bingung.

Tiba-tiba dari dalam kamar, Tasman menyela sembari menggoda Kamal, “Harusnya tadi semua jajanan itu habis, Uni! Uda Kamal jualannya *gak* serius. Uni tanya saja.”

“Benar, Dik?” Neti kembali bertanya.

Kamal pun menceritakan bagaimana ia kehilangan fokus saat berjualan karena iri terhadap larisnya dagangan Jujur. Setelah mendengar cerita adiknya, Neti pun tiba-tiba memiliki ide.



“Bagaimana? Kamu setuju, *gak?*” bisik Neti kepada Kamal.

Karena masih tersirat di hatinya ingin sukses seperti Jujur, Kamal akhirnya menyetujui ide Neti.

Keesokan harinya. Neti tidak memasak jajanan. Ia malah memasak banyak sekali *chicken wing*. Ternyata, Neti dan Kamal ikut-ikutan menjual *chicken wing* seperti Jujur. Resepnya ia dapatkan dari internet di telepon pintar kakaknya. Mereka yakin, mereka pun bisa berhasil layaknya Jujur. Bahkan, mereka yakin, dapat melampaui kesuksesan Jujur.

Jika Jujur hanya diam di pondoknya dan menunggu pembeli datang, Kamal menjual *chicken wing*-nya dengan mendatangi pembeli. Karena itu, mereka yakin sekali bisa lebih sukses lagi.

“Yooo ... *chicken wiiing*. Yooo ... *chicken wiiiiing*,” pekik Kamal menjajakan dagangannya seperti biasa.

“Dik, onde-ondenya 10, ya,” pinta salah seorang pelanggan.

“Maaf, Uda. Hari ini saya tidak menjual onde-onde. Saya jual *chicken wing*, Da. Satu bungkusnya sepuluh ribu rupiah saja, Da,” ungkap Kamal menjelaskan.

Karena sudah biasa belanja kepada Kamal, sang wisatawan pun mencoba *chicken wing*-nya, “Ya sudah. Saya coba satu bungkus, ya!”

Sang wisatawan mencicipi *chicken wing* buatan Neti itu satu per satu. Kamal tidak melihat pelanggannya itu tersenyum atau pun mengungkapkan perasaannya setelah menyantap *chicken wing*-nya. Namun Kamal yakin, sang pembeli pasti menyukai dagangannya.

Kamal kembali menjajakan *chicken wing*-nya. Alangkah senangnya hati Kamal karena *chicken wing*-nya habis terjual.

Keesokan harinya. Kamal dan kakaknya kembali berjualan *chicken wing*. Dengan semangat yang menggebu-gebu, mereka yakin dangangan mereka akan laris seperti kemarin. Kamal pun bergegas menuju pantai.

Sore berganti malam. Kamal pulang dengan wajah kusut. Neti sangat terkejut saat mengetahui bahwa hanya dua bungkus *chicken wing* yang laku terjual.

“Ternyata *chicken wing* kita tidak enak, Ni. Kemarin memang habis, tetapi itu semua semata-mata karena orang-orang ingin mencoba. Bahkan, Tasman menemukan berbungkus-bungkus *chicken wing* tidak dihabiskan pembeli,” kata Kamal menjelaskan.

Tiba-tiba dari luar rumah seseorang menyela dan menasihati mereka.

“Rezeki sudah diatur Allah dengan sedemikian rupa. Oleh karena itu, kita tidak perlu iri dengan kesuksesan orang lain, karena iri itu perbuatan yang jahat. Allah benci orang yang jahat.”

“Maafkan kami, *Oneee*,” ujar Kamal dan Neti serempak menangis sembari berlari memeluk ibunya.

Tasman yang tidak tahu ibunya sudah pulang tiba-tiba berujar dari dalam kamar “Udaaa ... uniiii ... kapan ya *One* pulang?”

Bola Takraw untuk Mocoa

Terhitung hingga hari ini, menurut metrotvnews.com, jumlah korban tewas akibat bencana besar tanah longsor di Kolombia meningkat hingga 290 orang. Bencana yang terjadi pada Jumat, 31 Maret 2017 tersebut juga telah melukai 332 orang lainnya. Kota Mocoa dinyatakan Palang Merah sebagai sebagai daerah paling terpukul dalam tragedi itu. Sekitar 45.000 dari 70.000 jiwa penghuninya terkena bencana.

Kamal baru saja pulang sekolah. Hari ini, ia berniat memamerkan bola takraw pertama yang ia beli dengan tabungannya sendiri kepada sang Ibu. Namun, ia malah mendapati ibunya terpaku sedih di depan televisi. Kamal pun mengurungkan niatnya.

Jarang sekali Kamal melihat ibunya melakukan hal seperti itu. Biasanya setiap Kamal pulang sekolah, ia pasti menemukan ibunya tengah memasak dagangan di dapur agar sore harinya bisa ia jajakan ke Pantai Air Manis.

“*Ondeh*, tumben *One* siang-siang *nonton* TV. Ada acara baru ya, *Ne?*” tanya Kamal coba menghibur sembari menyindir ibunya.

Bukannya menjawab pertanyaan Kamal, Ibu malah bergegas menarik tangan Kamal lalu memeluknya.

Karena bingung, Kamal kembali bertanya, “*Loh ... loh*. Ada apa ini, *Ne?*”

“Itu, Mal. Kota Mocoa, Kolombia, dilanda bencana tanah longsor bercampur lumpur. Lebih dari setengah penduduknya menderitanya. *One* jadi ingat saat kita dilanda bencana gempa pada tahun 2009,” ungkap Ibu dengan mata yang berkaca-kaca.

Mendengar ucapan Ibu, Kamal pun tiba-tiba terdiam. Ia memang tidak pernah merasakan gempa yang dialami Kota Padang tahun 2009. Saat itu, Kamal masih belum lahir. Namun, ia sering kali mendapatkan cerita tentang musibah tersebut dari ibunya. Di sekolah, bapak dan ibu guru juga pernah memberi tahu. Di surau, Buya Jamaris sering mengisahkan bagaimana warga

kampung berhamburan menjauhi bangunan dan menuju tempat yang tinggi. Bahkan, Neti, kakaknya, sering menceritakan betapa menakutkannya kejadian itu.

Setelah menonton berita musibah tanah longsor yang saat ini terjadi di Kota Mocoa, Kolombia, Kamal pun bertekad mengumpulkan banyak uang untuk membantu mereka.

“Hari ini Kamal bawa dagangannya dua kali lipat ya, *Ne!*” pinta Kamal kepada ibunya.

“*Loh. Tumben*, memangnya kenapa?” tanya Ibu kaget.

“*One* ‘kan tahu. Kamal mau membeli sepatu takraw baru. Kamal sudah tidak sabar, *Ne*. Jadi, Kamal ingin lebih rajin lagi bekerjanya,” jelas Kamal berkilah.

Tanpa berprasangka. Ibu mengabulkan permintaan Kamal.

“Ya sudah, yang penting Kamal tidak boleh memaksakan diri, ya, *Nak!*” ujar Ibu mengingatkan Kamal.

“Siap, Ne!” jawab Kamal penuh semangat.

Berkat niat baiknya, jika pada hari biasa Kamal menyisakan 2 atau 3 jajanan, hari ini Kamal mampu menjual dua kali lipat jajanan ibunya tanpa tersisa. Ia pun begitu senang dengan hasil yang ia peroleh. Bergegaslah ia pulang.

Tiga malam kemudian. Kamal tak kunjung bisa tertidur. Ia terbayang penderitaan masyarakat Mocoa, Kolombia. Ia pun beranjak dari dipannya menuju meja belajar. Bergegaslah ia membuka laci meja tersebut. Di dalamnya, terdapat uang yang sudah ia kumpulkan dari menjajakan jajanan selama tiga hari. Dihitungnya uang itu. Mendapat jumlah yang tak seberapa, Kamal pun bersedih. Ia berpikir, tak mungkin bisa ikut menyumbang kepada para korban jika hanya memiliki uang yang sedikit. Ia pun berharap esok hari bisa mengumpulkan uang lebih banyak.

Keesokan harinya. Seperti biasa, sepulang sekolah, Kamal bergegas menuju rumah. Dari rumah, ia pun bergegas menuju pantai. Dengan membawa dua kali lipat jajanan sang Ibu, ia berharap bisa mendapatkan uang lebih banyak lagi hari ini.

Hari mulai gelap. Kamal pulang dari pantai dengan wajah yang kusut. Sesampainya di rumah, ia pun berlari memeluk ibunya sambil menangis terisak-isak. Karena bingung dengan perilaku anaknya, Ibu bertanya.

“Ada apa, Nak? Kok, pulang-pulang nangis?”

Kamal terus saja menangis, bahkan semakin keras. Ia juga memeluk ibunya semakin kuat. Setelah membiarkan beberapa saat. Ibu kembali bertanya. Kali ini dengan sedikit membujuk.

“Anak *One* tak mau cerita lagi, ya, sama *One*? Kamal tak sayang *One* lagi?”

Sembari tersedu-sedu, Kamal pun menjawab, “Jajanannya tak habis, *Ne*. Bahkan, masih banyak. Tak banyak orang yang mau membeli hari ini, *Ne*.”

“Tidak apa-apa, Nak. Rezeki itu Allah yang mengatur. Setidaknya anak *One* ‘kan sudah berusaha. Ayo, hapus air matamu!” pinta Ibu menyemangati Kamal.

Setelah berhenti menangis, Kamal pun menceritakan kepada sang Ibu bahwasanya ia tidak bekerja keras demi membeli sepatu takraw. Namun, ia melakukan itu demi membantu korban tanah longsor di Kota Mocoa, Kolombia. Setelah bekerja keras selama tiga hari, ia mengaku kecewa dengan uang yang sudah ia kumpulkan ternyata masih sangat sedikit. Tanpa sepengetahuan Ibu, hari ini ia menaikkan harga jajanannya di pantai hingga dua kali lipat. Karena itu, hanya beberapa jajanan saja yang laku terjual.

Mendengar pengakuan Kamal, ibu pun berujar bahwa ia kecewa dengan perbuatan yang telah Kamal lakukan. Ibu lalu menasihati Kamal agar tidak melakukannya lagi.

“Membantu sesama manusia yang ditimpa musibah itu hukumnya memang wajib, Nak. Akan tetapi, kita dilarang memaksakan diri hingga harus berbuat jahat,” tegas Ibu kepada Kamal.

“Iya, *Ne*. Ini terakhir kalinya Kamal berbuat seperti itu. Kamal janji!” kata Kamal meminta maaf sambil kembali memeluk ibunya.

“Iya, *Sayaaaang*. Kamal sudah *One* maafkan. Sekarang *One* mau bilang. Kamal masih bisa membantu masyarakat Mocoa dengan cara lain,” ungkap Ibu sambil mengelus kedua bahu Kamal.

“Hah. Benarkah, *Ne*?”

Kamal pun kaget. Ia tidak tahu bahwa membantu orang yang ditimpa musibah bisa dilakukan dengan cara lain selain dengan menyumbangkan uang.

“Kamal bisa menyumbangkan pakaian atau benda-benda yang berguna dan masih bagus untuk mereka gunakan,” ujar Ibu menjelaskan.

Alangkah senangnya hati Kamal mendengar informasi yang disampaikan oleh sang Ibu. Ia pun bergegas menuju kamar. Mencari barang yang menurutnya akan sangat bermanfaat untuk orang-orang di sana.

“Anak *One* yakin mau menyumbangkan itu?” tanya Ibu sambil memijat kedua pundak Kamal.

Dengan lantang, Kamal pun menjawab, “Yakin, Ne! Kamal tidak ragu sedikit pun.”

Setelah menemukan barang yang dirasa pantas, Kamal dan ibunya bergegas menuju posko bencana yang berada di Pelabuhan Teluk Bayur dengan menaiki angkot. Butuh waktu setidaknya 15 menit untuk sampai ke sana.

“Kamu yakin mau menyumbangkan ini?” tanya Bapak Chili-Chili, salah seorang sukarelawan, kepada Kamal.

“Ya, Pak! Saya percaya bahwa bola takraw kesayangan saya ini dapat menghibur anak-anak yang ada di sana, Pak. Saya yakin sekali,” jawab Kamal dengan sangat tegas.

Setelah menyerahkan bola takraw kebanggaannya itu, Kamal dan sang Ibu pun pulang ke rumah. Di perjalanan, sambil berbisik kepada diri sendiri, Kamal berdoa semoga tidak ada lagi musibah yang melanda masyarakat dunia di daerah mana pun. Amin!

Kisah Kampung Air Manis

Minggu ini, Kamal diantar ayahnya berlibur ke rumah Kakek Taher di daerah Kuranji, Padang, Sumatra Barat. Kakek Taher merupakan kakeknya dari keluarga sang Ayah.

Berbeda dengan Kampung Air Manis. Kuranji bukan desa yang dikelilingi daerah pesisir, melainkan kota yang dikelilingi sawah dan ladang. Namun, di Kuranji Kamal juga memiliki sahabat sebanyak di Kampung Air Manis. Baginya, berlibur ke rumah Kakek Taher juga merupakan salah satu hal yang selalu ia nantikan.

“Kamal! Salat dulu, nanti main lagi,” perintah Kakek Taher kepada Kamal.

“Iya, Keeeeek, sebentar lagi!!!,” teriak Kamal mengabaikan perintah kakeknya.

Kamal terus saja sibuk bermain dengan teman-temannya. Sudah berkali-kali kakeknya berteriak, tetapi tetap saja tidak dihiraukannya. Tanpa ia sadari, waktu telah menunjukkan pukul 16.10 WIB. Azan Ashar pun berkumandang. Ia lupa belum mengerjakan salat Zuhur. Dengan perasaan takut, Kamal pun pulang.

“Pasti Kamal dihukum Kakek,” ucapnya dalam perjalanan pulang.

Sesampainya di rumah, ia mengucapkan salam dengan wajah menunduk. Ia takut sekali jika kakeknya marah. Dulu, saat ia melakukan kesalahan yang sama, tidak salat karena sibuk bermain, sang Kakek mengurungnya di kamar dan tidak boleh bermain seharian.

“Assalamualaikum, Kek. Kamal pulang,” ucap Kamal sambil mencium tangan kakeknya.

“Walaikumussalam. Ambil wudu lalu kerjakan salat Asar, ya!” ucap kakeknya dengan nada tegas.



Kakek Taher tengah duduk di depan teras sambil menyeduh secangkir kopi. Kamal merasakan ada yang aneh dengan kakeknya. Kali ini kakeknya tidak lagi marah. Akan tetapi, tetap saja Kamal merasakan hal yang tidak enak.

Selesai mengerjakan salat Asar, Kamal dipanggil sang Kakek, “Kamal ke sini sebentar, ada yang ingin Kakek ceritakan.”

Kembali dengan perasaan takut, Kamal menghadap kakeknya, “Iya, Kek. Ada apa?”

“Kamu tahu kenapa kampung kita bernama Kampung Air Manis?”

Kamal bingung. Ia hanya bisa membalas pertanyaan kakeknya dengan gelengan kepala.

Tanpa aba-aba, Kakek Taher pun mulai bercerita.

Dahulu kala Indonesia pernah dijajah oleh Belanda. Semua wilayah dari Sabang sampai Merauke merasakan penderitaan yang sama. Begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat kita yang ada di kampung ini.

Meski tengah menderita, warga kampung yang kebanyakan muslim tidak pernah meninggalkan salat mereka. Mereka selalu berdoa kepada Allah Swt. agar dibebaskan dari kejahatan para penjajah tersebut.

Hingga suatu hari, bangsa Belanda berencana mengusir semua warga kampung. Mereka mulai melihat kampung ini sebagai daerah wisata yang sangat indah. Oleh karena itu, mereka ingin menguasai kampung sendirian.

Mengetahui hal tersebut, warga kampung pun berusaha memikirkan sebuah rencana, rencana yang dapat menjaga kampung mereka dari para penjajah. Akhirnya, setelah berembuk, mereka sepakat untuk mengotori sumber air orang-orang Belanda.

Siasat pun dijalankan. Namun, pada saat mereka tengah melaksanakan rencana, tiba-tiba tentara-tentara Belanda memergoki mereka. Mereka memaksa semua warga Kampung untuk meminum air yang sudah kotor tersebut.

Sebuah keajaiban terjadi. Air tersebut diganti Allah Swt. menjadi air bersih yang sehat dan tidak kotor. Tidak ada satu pun warga kampung yang sakit. Bahkan, air itu seketika memiliki rasa yang sangat manis sehingga begitu nikmat untuk diminum.

Tentara Belanda kebingungan melihat apa yang sudah terjadi. Mereka malah merebut kembali semua air yang mereka bagikan kepada semua warga kampung lalu mencicipinya sendiri. Mereka terkejut. Ternyata air yang mereka sangka telah dirusak oleh warga kampung malah membuat mereka kecanduan.

Tentara Belanda tersebut meminum air itu berkali-kali, seolah-olah mereka tidak pernah puas. Namun, setelah beberapa lama, datanglah keanehan. Tentara-tentara Belanda itu menjadi sakit. Akhirnya, semua tentara Belanda itu pergi dan kampung ini bebas dari penjajahan.

Karena itulah, warga kampung pun memutuskan untuk menamakan kampung mereka sebagai Kampung Air Manis. Setelah kejadian tersebut, mereka semakin rajin beribadah dan selalu bersyukur kepada Allah Swt.



“Uhuk ... uhuk!” Melihat cucunya yang terkagum-kagum, Kakek Taher pun menutup ceritanya dengan sedikit terbatuk-batuk. “Kakek sudah bosan memarahi kamu, Mal!” ujar Kakek Taher dengan wajah datar.

Lalu, dengan tersenyum Kakek kembali menasihati cucunya tersebut, “Sekarang, kamu mau pilih ditolong Allah Swt. atau tidak? Kalau mau, jangan pernah meninggalkan salat. Salat itu tiang agama! Tidak boleh bolong-bolong mengerjakannya. Kamal sendiri yang akan rugi nantinya.”

“Iya, Kek, Kamal minta maaf, Kamal janji tidak akan mengulanginya lagi. Kamal janji, Kek!” ucap Kamal sambil menangis dan memeluk Kakeknya.

“Kamal, ‘kan sudah besar? Kakek tidak perlu menghukum Kamal lagi. Kamal harus bisa membedakan mana yang benar dan yang salah,” ucap Kakek Taher sambil mencium kening cucunya tersebut.

Glosarium

<i>lapek bugih</i>	: lepat yang isinya kelapa dan kacang dan dibungkus dengan daun pisang muda
<i>one</i>	: panggilan untuk Ibu
<i>tuak</i>	: singkatan dari Datuak, Datuk
<i>pacu sabuik</i>	: pacu sabut
<i>pacu tampuruang</i>	: pacu tempurung
<i>sepak rago</i>	: sepak takraw
<i>badia-badia batuang</i>	: meriam dari betung/bambu
<i>uda</i>	: panggilan kepada kakak laki-laki
<i>uni</i>	: panggilan kepada kakak perempuan
<i>uwo</i>	: panggilan kepada orang yang lebih tua

Biodata Penulis



Nama lengkap : Vendo Olvalanda Syahrimal
Ponsel : 085274754676
Pos-el : olvalanda@gmail.com
Akun Facebook : Vendo Olvalanda
Bidang keahlian: Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik

Riwayat Pekerjaan (10 tahun terakhir):
2012--sekarang : penulis lepas
Maret 2016--November 2016: Reporter Media *Online*
klikpositif.com
PT. Semen Padang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universi-
tas Negeri Padang (2012—2016)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Kupu-kupu Kematian* (2017)
2. *Orang Bunian* (2016)
3. *Dongeng Negeri Jump[a]litan* (2014)
4. *Panci Wasiat Kakek Kuma* (2013)
5. *Rumah Puisi Jilid 1 dan 2* (2012)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):
Olvalanda, Vendo. 2016. "Fantasi dalam Cerita Anak Terbitan Kompas Minggu Tahun 2014 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Skripsi. Padang: FBS UNP. (*unpublished*).

Informasi Lain:

Lahir di Padang, 23 Desember 1993. Aktif dalam berbagai kegiatan seni, sastra, dan budaya. Bergiat di Ranah Performing Arts Company. Tinggal di Padang, Sumatra Barat.

Biodata Penyunting

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—
sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember
(1993—2001)

S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of
Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

Biodata Ilustrator

Nama : Febri Ferdian
Pos-el : ferdian.febri@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator & Graphic Designer

Riwayat Pekerjaan:

1. 2014—2016 sebagai pekerja lepas *graphic designer* di MMC Production House .
2. 2014—sekarang sebagai *freelancer illustrator* dan *graphic designer* di *website freelance online* bernama Upwork.

Riwayat Pendidikan:

S-1 Pendidikan Seni Rupa

Informasi Lain:

Lahir di Payakumbuh, 28 Februari 1992. Akrab disapa Ryan. Senang menggambar semenjak kecil sebelum memasuki bangku taman kanak-kanak. Sejak menduduki bangku kuliah, mengembangkan diri ke arah ilustrasi dan desain grafis. Aktif mengikuti berbagai kegiatan, seperti Komunitas Komik Minang dan Ainaki, Sumbar.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.